

Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian
(Journal of Social and Agricultural Economics)



**IMPLEMENTASI GAP (GOOD AGRICULTURAL PRACTICES)
PADA PETANI HORTIKULTURA DAN STRATEGI PENGEMBANGANNYA
DI KABUPATEN PAMEKASAN**

**IMPLEMENTATION OF GAP (GOOD AGRICULTURAL PRACTICES)
IN HORTICULTURAL FARMERS AND ITS DEVELOPMENT STRATEGY
IN PAMEKASAN DISTRICT**

Lia Kristiana¹, Moh. Shoimus Sholeh²

¹Program Studi Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Islam Madura

²Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Islam Madura

email: uimliakristiana@gmail.com; [081903582036](https://doi.org/10.30605/jsep.v13i3.242-252)

Naskah diterima: 01/06/2020

Naskah direvisi: 30/10/2020

Naskah diterbitkan: 30/11/2020

ABSTRACT

Farmers need to apply GAP To produce a sustainable production system, the products produced are of good quality, can be accepted by markets, the products have competitiveness. This study aims to 1). Determine the application of GAP in horticultural farmers in Pamekasan 2). Know the GAP Development Strategy in Horticulture in Pamekasan Regency. The analysis used is a SWOT analysis. To identify external and internal factors of farmers in the application of horticultural GAP which consists of strengths, weaknesses, threats, and opportunities that exist. The results showed that 100% of Horticultural Farmers in Pamekasan Regency in managing human resources were not in accordance with GAP standards, 100% of farmers in farming were not in accordance with GAP. That is because currently the implementation of horticultural farming is only based on the standard operational procedure (SOP) of the planted variety. Strategy of Farmers in the development of horticultural GAP in Pamekasan Regency, namely through the SO strategy (enhancing guidance to farmers through training and demonstration plots) on horticultural GAP to horticultural farmers), ST (submitting application to the agriculture department related to the implementation of horticultural GAP training), WO (enhancing Farmers' knowledge and skills by including competency testing farmers), WT (Increasing interaction with BBPP and local tertiary institutions in implementing Horticultural GAP).

Keywords: Strategy, Good Agricultural Practices, SWOT.

ABSTRAK

Petani perlu menerapkan GAP untuk menghasilkan sistem produksi yang berkelanjutan, produk berkualitas baik, bisa diterima oleh pasar, produk memiliki daya saing. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Mengetahui penerapan GAP pada petani hortikultura di Pamekasan 2) Mengetahui Strategi Pengembangan GAP Pada pertanian Hortikultura di Kabupaten Pamekasan. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Untuk mengidentifikasi faktor eksternal dan internal petani dalam penerapan GAP hortikultura yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% Petani Hortikultura di Kabupaten Pamekasan dalam pengelolaan sumber daya manusia belum sesuai dengan standart GAP, 100 % petani dalam melakukan usahatani belum sesuai dengan GAP. Hal tersebut disebabkan karena Saat ini pelaksanaan usahatani hortikultura hanya berdasarkan pada standart operational procedure (SOP) varietas yang ditanam. Strategi Petani dalam pengembangan GAP hortikultura di Kabupaten Pamekasan yaitu melalui strategi SO (meningkatkan pembinaan kepada petani melalui pelatihan dan demonstrasi plot (Demplot) mengenai GAP hortikultura kepada petani hortikultura), ST (mengajukan permohonan kepada dinas pertanian terkait dengan pelaksanaan pelatihan GAP hortikultura), WO (peningkatan pengetahuan dan keterampilan Petani dengan mengikutkan petani uji kompetensi) , WT (Meningkatkan interaksi dengan BBPP dan Perguruan tinggi setempat dalam penerapan GAP Hortikultura).

Kata kunci: Strategi, Good Agricultural Practices, SWOT.

How to Cite: Kristiana, L., Sholeh, M.S. (2020). Implementasi Gap (*Good Agricultural Practices*) Pada Petani Hortikultura dan Strategi Pengembangannya di Kabupaten Pamekasan. *JSEP: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(3): 242-252.

PENDAHULUAN

Persaingan pasar yang semakin ketat mendorong produk-produk pertanian hortikultura untuk selalu bisa berdaya saing dengan produk lainnya serta memiliki mutu, kualitas serta rendah atau bebas dari kandungan bahan kimia dan pestisida. Setiap kegiatan usaha pertanian perlu mengikuti standart protokol *good agricultural practices* (GAP) sehingga mampu mendorong dan meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan para pelaku usaha di bidang pertanian hortikultura (Setiawati *et al.*, 2019). Beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa saat ini sistem pertanian konvensional menjadi semakin tidak efisien, hal tersebut dilihat dari frekuensi dan intensitas dalam penggunaan pestisida sintetis dan pupuk kimia yang semakin meningkat (Setiawati *et al.*, 2019).

GAP Hortikultura yaitu proses kegiatan budidaya sayuran dan buah yang dilakukan secara baik dan benar untuk menghasilkan produk yang aman dikonsumsi. Dalam melakukan kegiatan usahatani hortikultura penerapan GAP merupakan suatu keharusan karena tujuan GAP itu sendiri yaitu peningkatan mutu, produktivitas, produksi, perbaikan sumber daya alam, menjaga kelestarian lingkungan serta mempertahankan kualitas kesuburan tanah (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 48 Tahun 2009). Petani perlu menerapkan GAP Untuk menghasilkan sistem produksi yang berkelanjutan, produk yang dihasilkan memiliki kualitas mutu yang baik, bisa diterima oleh pasar baik nasional maupun internasional, serta produk memiliki daya saing (Agustina *et al.*, 2017).

Agrowisata Pamekasan keren SANREN merupakan satu-satunya agrowisata di Kecamatan Pamekasan yang dikelola oleh para penyuluh pertanian lapang, petani dan dosen. Saat ini agrowisata hanya dikelola secara swadaya tanpa adanya peran dari pemerintah kabupaten Pamekasan sehingga dalam pengembangannya masih belum begitu optimal. Adapun kegiatan yang dilakukan di Agrowisata sanren yaitu budidaya tanaman hortikultura, edukasi tentang pertanian, serta pemasaran produk hasil budidaya. Permasalahan yang dialami agrowisata saat ini yaitu kegiatan budidaya yang terkendala dengan musim karena rata-rata jenis tanaman yang ditanam adalah hortikultura, dimana tanaman hortikultura ini memerlukan suatu perlakuan dan perawatan yang lebih kompleks dibandingkan dengan tanaman pangan yang biasa ditanam di daerah Madura.

Rendahnya pengelolaan terkait dengan GAP (*Good Agricultural Practices*) di Paguyuban Hortikultura SANREN dalam melakukan kegiatan budidaya tanaman hortikultura yaitu petani masih bergantung pada benih, pestisida dan pupuk kimia. Dalam pelaksanaan budidaya tanaman hortikultura Dengan penerapan GAP harusnya petani sudah bisa menerapkan sistem pertanian berkelanjutan atau pertanian yang ramah lingkungan sehingga petani akan mampu memelihara sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. Penerapan GAP ini salah satunya yaitu dengan penerapan kegiatan pertanian melalui penerapan sistem pertanian ekologis dengan berpatokan pada prinsip-prinsip *good agricultural practices* (GAP). Sehingga ketergantungan petani terhadap penggunaan benih, pestisida, pupuk kimia akan semakin berkurang.

Penelitian mengenai *Good Agricultural Practices* sudah pernah dilakukan seperti penelitian (Agustina *et al.*, 2017), namun kebaharuan penelitian ini terletak pada tempat penelitian yaitu Pamekasan di mana penelitian mengenai *Good Agricultural Practices* khususnya untuk komoditas hortikultura belum pernah dilakukan di Pamekasan. Tujuan Penelitian ini yaitu untuk 1). Mengetahui penerapan GAP pada petani hortikultura di Pamekasan; dan (2) Mengetahui Strategi Pengembangan GAP Pada pertanian Hortikultura di Kabupaten Pamekasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kabupaten Pamekasan yang ditentukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan pertimbangan bahwa Kabupaten Pamekasan merupakan satu-satunya daerah yang menerapkan pertanian hortikultura. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli sampai Desember 2019. Metode penentuan sampel menggunakan metode sensus yaitu sebanyak 25 petani hortikultura di Kabupaten Pamekasan. Analisis yang digunakan adalah Analisis SWOT untuk mengidentifikasi faktor eksternal dan internal petani hortikultura di Kabupaten Pamekasan yang terdiri dari kekuatan, kelemahan, ancaman, dan peluang yang ada. analisis SWOT yaitu “analisa yang didasarkan pada logika yang dengan memaksimalkan kekuatan (*strengths*) dan peluang (*opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknesses*) dan ancaman (*threats*) (Rangkuti, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen GAP pada pertanian hortikultura di Kabupaten Pamekasan

Manajemen pelaksanaan GAP pada pertanian hortikultura di Kabupaten pamekasan dibagi menjadi beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Kesesuaian sistem Manajemen Petani Hortikultura di Kabupaten pamekasan dengan GAP

Tabel 1. Kesesuaian sistem manajemen petani hortikultura di Kabupaten Pamekasan

No	Komponen Pengamatan	Kesesuaian dengan GAP		
		Sesuai	Belum Sesuai	Tidak Melakukan
1.	Kesehatan dan keamanan pekerja	-	√	-
2.	Sistem Manejemen	-	√	-
3.	Catatan	-	√	-

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Tabel 1 di atas menunjukkan bahwa 100% dari pengelolaan sumber daya manusia petani hortikultura di Kabupaten Pamekasan belum sesuai dengan standar GAP. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar petani hortikultura tidak memiliki jaminan apapun baik itu secara kesehatan maupun keamanan, sehingga jika terjadi kecelakaan kerja maka semua biaya ditanggung sendiri oleh petani yang bersangkutan. Profesi petani merupakan salah satu profesi yang memiliki potensi bahaya yang cukup tinggi hal tersebut disebabkan oleh rendahnya pemahaman dan penerapan keselamatan & kesehatan kerja (K3), petani masih menganggap tabu, tidak banyak manfaat yang diperoleh, tidak praktis tidak nyaman serta cenderung mengganggu dalam kegiatan usatani yang dilakukan. Secara sosial dan ekonomi petani akan mengalami kerugian ketika ada fenomena kejadian kecelakaan kerja atau ketika petani sakit akan berpengaruh terhadap kinerja petani itu sendiri. (Farid, Pratiwi and Fitri, 2019).

Sistem Manejemen petani hortikultura dipegang seorang ketua kelompok paguyuban petani hortikultura yang dibantu oleh beberapa pengurus lainnya. Pengelolaan manajemen petani hortikultura berdasarkan hasil musyawarah bersama, dalam pengelolaannya jika dalam pelaksanaan membutuhkan pekerja maka para petani hortikultura mencari buruh kerja disekitar lokasi pertanian dan digaji sesuai dengan HOK masing-masing daerah tanpa adanya kwitansi ataupun slip pembayaran. Sistem

manajemen usahatani yaitu pengelolaan sumber daya-sumberdaya dan biaya yang terbatas secara efektif dan efisien sehingga pelaku usaha pertanian mendapatkan pendapatan yang maksimal (Rodjak, Abdul.2002).

2. Kesuaian Usahatani Petani Hortikultura dengan GAP

Tabel 2. Kesuaian Usahatani Petani Hortikultura dengan GAP

No	Komponen Pengamatan	Kesesuaian dengan GAP		
		Sesuai	Belum Sesuai	Tidak Melakukan
1.	Koordinator yang bertanggung Jawab-	-	√	-
2.	Cacatan Usahatani	-	√	-

Sumber: Data Sekunder Diolah (2020)

Tabel 2. di atas menunjukkan bahwa untuk kegiatan usahatani petani hortikultura 100 % belum sesuai dengan GAP. Hal tersebut disebabkan karena Saat ini pelaksanaan usahatani hortikultura hanya berdasarkan pada standart operational procedure (SOP) varietas yang ditanam. Sehingga memang membutuhkan pemahaman yang jelas terkait dengan masalah GAP agar petani hortikultura mampu mengikuti 4 prinsip utama dalam penerapan sistem GAP, (1) penghematan dan ketepatan produksi untuk ketahanan pangan, keamanan pangan, dan pangan bergizi, (2) berkelanjutan dan bersifat menambah sumber daya alam, (3) pemeliharaan kelangsungan usaha pertanian dan mendukung kehidupan yang berkelanjutan, serta (4) kelayakan dengan budaya dan kebutuhan suatu masyarakat.

Identifikasi Faktor Internal Petani Hortikultura Di Kabupaten Pamekasan

Hasil identifikasi faktor internal petani hortikultura terkait penerapan GAP di Kabupaten Pamekasan dapat diketahui sebagai berikut.

Kekuatan

1. Petani memiliki pengalaman secara teknis dilapang
2. Petani Memiliki pengalaman kerja yang tinggi
3. Petani memiliki sifat positif untuk menerima pendapat orang lain
4. Memiliki kemampuan yang baik dalam mengenal PPL (Penyuluh Pertanian Lapang)

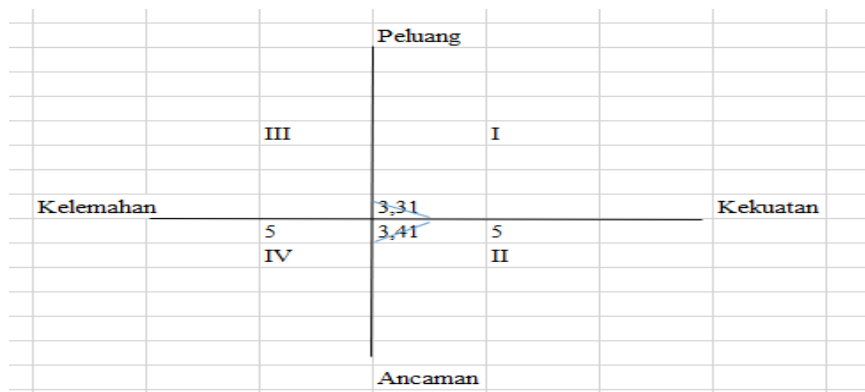
Kelemahan

1. Petani memiliki usia yang kurang energik
2. Tingkat pemahaman rendah terhadap sumber informasi
3. Motivasi petani rendah dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura
4. Satu PPL (Penyuluh Pertanian Lapang) memegang lebih dari satu WKPP (Wilayah Kerja Penyuluh Pertanian)

Tabel 3. Identifikasi Faktor Internal Implementasi GAP Petani Hortikultura di Kabupaten Pamekasan

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Kekuatan					
1	Memiliki pengalaman secara teknis di lapang	0.25	4	1	Jadikan kekuatan karena petani memiliki pengalaman secara teknis
2	Memiliki pengalaman kerja yang tinggi	0.23	4	0.92	Jadikan motivasi bahwa pengalaman kerja yang tinggi akan memudahkan petani dalam melakukan kegiatan budidaya
3	Memiliki sikap positif untuk menerima pendapat orang lain	0.3	3	0.9	Jadikan kekuatan karena petani mampu bekerjasama dengan tim
4	Memiliki kemampuan yang baik dalam mengenal PPL	0.09	3	0.27	Jadikan kekuatan karena petani akan mudah dalam menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam melakukan kegiatan usahatani
Kelemahan					
1	Petani memiliki usia yang kurang energik	0.02	2	0.04	Memanfaatkan pengalaman kerja yang baik untuk menutupi kelemahan ini
2	Tingkat pemahaman rendah terhadap sumber informasi	0.03	2	0.06	Tingkatkan interaksi untuk mengakses informasi
3	Motivasi petani rendah dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura	0.03	2	0.06	Tingkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura
4	Satu PPL memegang lebih dari satu WKPP	0.05	1	0.05	Tingkatkan akses informasi terkait dengan GAP kepada para penyuluh yang sudah mengikuti pelatihan GAP
		1		3.3	

Sumber. Data Primer Diolah, 2020



Gambar 1. Grand Strategi Implementasi GAP Petani Hortikultura di Kabupaten Pamekasan

Total skor faktor-faktor internal petani hortikultura adalah 3.3 (Tabel 3) yang menunjukkan bahwa faktor internal petani berada pada kuadran I (Gambar 1). Alternatif strategi adalah melalui *Strategy Growth* (Pertumbuhan).

1. Petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang rendah mengenai GAP hortikultura *Good Agricultural Practices* (GAP) adalah Penerapan *good agricultural practices* (GAP) hortikultura di Pamekasan akan terwujud jika petani memiliki pengetahuan dan keterampilan yang tinggi, karena hal tersebut merupakan modal utama untuk memperbaiki pola pikir dari petani itu sendiri.

2. Rendahnya Penerapan *Good Agricultural Practices* (GAP)

Pengetahuan dan keterampilan yang rendah yang dimiliki oleh petani menyebabkan rendahnya penerapan *Good agricultural Practices* (GAP) hortikultura. Padahal dengan pelaksanaan GAP yang benar-benar sesuai dengan ketentuan akan menghasilkan produk yang memiliki mutu baik dengan pasar yang baik pula. Petani perlu dikawal oleh para penyuluh lapang (PPL) namun memang permasalahannya saat ini yaitu pengetahuan dan keterampilan penyuluh pertanian dalam mewujudkan GAP hortikultura juga masih rendah. Saat ini standar yang digunakan petani hortikultura dalam melaksanakan budidaya yaitu sebatas SOP tidak sampai pada GAP. Alasannya yaitu karena Rendahnya kemampuan PPL mengenai GAP Hortikultura karena komoditas hortikultura bukan komoditas unggulan di Kabupaten Pamekasan. Jika memang pemerintah daerah ingin mengembangkan komoditas hortikultura sebagai salah satu komoditas unggulan maka perlu adanya pelatihan GAP kepada Para PPL dinas pertanian setempat sehingga nantinya PPL mudah memberikan pengarahan, pendampingan dan mampu mempengaruhi penerapan GAP dalam melakukan kegiatan budidaya hortikultura.

3. Kurangnya Sarana penyuluhan

Salah satu kendala dalam penerapan *good agricultural practices* (GAP) Hortikultura di Pamekasan yaitu kurangnya sarana dalam penyuluhan. Di Kabupaten Pamekasan sendiri terdapat 1 Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Sumedangan yang merupakan salah satu Lembaga dalam penyuluhan pertanian, namun BPP tersebut terlihat tidak kurang berfungsi sebagai mana mestinya. Selain itu juga tidak terlihat sarana-sarana yang biasa digunakan dalam kegiatan penyuluhan atau produksi pertanian seperti traktor, proyektor, alat uji tanah (Ph tanah). Terhambatnya pelaksanaan kegiatan penyuluhan juga disebabkan oleh sarana penyuluhan yang kurang. Fungsi dari sarana penyuluhan yaitu untuk memudahkan kegiatan penyuluhan itu sendiri sehingga penyuluh mudah dalam menyampaikan informasi dan mudah dalam melakukan praktek yang berkaitan dengan penggunaan dan penerapan teknologi baru salah satunya penerapan GAP hortikultura.

Menurut (Mardikanto, 2013) mengemukakan bahwa keberhasilan penyuluh akan tercapai jika tersedia sarana produksi dan peralatan (baru) dalam bentuk jumlah, mutu, waktu dan tepat, hal tersebut merupakan suatu upaya perubahan dalam melakukan usahatani yang perlu disampaikan oleh penyuluh kepada petani. menyampaikn bahwa selain faktor kelembagaan penyuluhan lemahnya kemampuan penyuluh disebabkan oleh fasilitas penyuluh untuk menjangkau petani masih kurang.

4. PPL memegang lebih dari 2 WIBI

Jumlah ideal yang harus dipenuhi oleh satu orang PPL yaitu satu PPL membina satu WIBI. Terbatasnya jumlah PPL di Kabupaten Pamekasan menyebabkan satu PPL membina lebih dari satu WIBI. Terdapat sebanyak 96 PPL dengan jumlah wibi kurang lebih 100 poktan di Kabupaten Pamekasan. Sehingga kekurangan PPL sebanyak 4 orang Untuk mencukupi jumlah ideal tersebut maka jumlah PPL harus sesuai dengan jumlah poktan Berdasarkan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan. Peningkatan kinerja penyuluh pertanian dapat dilihat melalui kemampuan perencanaan, penyuluhan kemampuan dalam evaluasi dan pelaporan dan kemampuan dalam penyuluhan Syarat ideal satu WIBI dipegang oleh satu PPL (Sapar, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Amiruddin Saleh, 2011).

5. Tidak memiliki motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura.

Petani Pamekasan sudah merasa nyaman dengan kegiatan usahatani yang sudah dilakukan yaitu menanam tembakau di musim kemarau dan menanam padi di musim hujan sehingga motivasi untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai good agriculture practice sangat rendah. Satu Kabupaten hanya 30 orang yang tertarik untuk melakukan usahatani hortikultura meskipun standar yang digunakan dalam usahatannya adalah SOP (*standart operational procedure*) belum sampai pada standar *Good agricultural practices*.

6. Tingkat penyerapan yang kurang terhadap sumber informasi

Tingkat pendidikan rata-rata petani hortikultura yaitu SD, dengan tingkat pendidikan yang rendah ini menyebabkan rendahnya tingkat penyerapan terhadap informasi-informasi baru tentang pengembangan hortikultura sehingga memang memerlukan peragaan dan demplot yang tepat dalam pelaksanaannya.

Identifikasi Faktor Eksternal Petani Hortikultura di Kabupaten Pamekasan

Hasil identifikasi faktor eksternal petani hortikultura terkait penerapan GAP di Kabupaten Pamekasan dapat diketahui sebagai berikut

1. Pengawasan yang tinggi dari dinas pertanian terhadap prestasi petani
2. Program penyuluhan sesuai dengan potensi daerah
3. Daerah memiliki potensi dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani
4. Kesempatan mengikuti Uji kompetensi bagi petani yang diselenggarakan oleh BBPP

Ancaman

1. Pelatihan yang minim mengenai GAP hortikultura
2. Kelembagaan penyuluhan yang kurang
3. Biaya Operational Pertanian yang kurang
4. Sarana pembelajaran yang kurang mengenai GAP hortikultura
5. Adanya PPL yang membina lebih dari satu WKPP
6. Sarana penyuluhan yang kurang

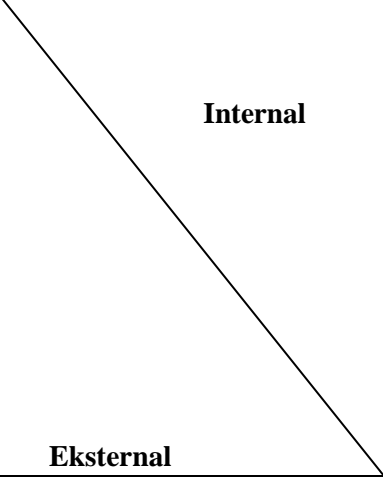
Tabel 4. Identifikasi Faktor External Petani Hortikultura di Kabupaten Pamekasan

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor	Komentar
Peluang					
1	Pengawasan yang tinggi dari atasan terhadap kinerja	0.25	4	1	Tingkatkan kinerja
2	Program penyuluhan sesuai dengan potensi daerah	0.05	2	0.1	Tingkatkan Penyuluhan Sesuai Potensi Daerah
3	Daerah memiliki potensi dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani	0.25	3	0.75	Tingkatkan kunjungan dan penyuluhan untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan petani
4	Kesempatan mengikuti Uji kompetensi bagi petani yang diselenggarakan oleh BBPP	0.25	4	1	Lakukan pengajuan uji kompetensi petani
Ancaman					
1	Pelatihan yang minim mengenai GAP hortikultura	0.02	2	0.04	Konsultasikan dengan dinas terkait mengenai pelaksanaan pelatihan GAP Hortikultura
2	Kelembagaan petani yang kurang aktif	0.05	3	0.15	libatkan partisipasi kelompok dalam penerapan teknologi
3	Biaya operasional pertanian yang kurang	0.02	2	0.04	manfaatkan KUR
4	Sarana pembelajaran yang kurang mengenai GAP horitkultura	0.02	3	0.06	Konsultasikan dengan dinas terkait untuk menyelesaikan permasalahan
5	Adanya PPL yang membina lebih dari satu WIBI	0.03	3	0.09	PPI membina satu WIBI
6	Sarana penyuluhan yang kurang	0.06	3	0.18	Konsultasikan dengan dinas terkait untuk menyelesaikan permasalahan
		1		3.41	

Sumber: Data Primer Diolah (2020)

Total skor faktor-faktor eksternal Petani hortikultura adalah 3.41. Nilai tersebut menunjukkan bahwa factor external berapa pada kuadran II (Gambar 1) Alternatif strategi pada kuadran II yaitu stabilitas. Strategi untuk mengurangi kelemahan yang ada yaitu dengan meningkatkan pembinaan pada petani hortikultura di Kabupaten Pamekasan. Selanjutnya untuk mendapatkan strategi dalam pengembangan petani hortikultura di Kabupaten Pamekasan yaitu dengan melakukan analisa dengan menggunakan matrik IFAS (*Internal Strategic Factor Analisis Summary*) dan EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*) dengan menggunakan diagram SWOT untuk mendapatkan gambaran akhir strategi.

Tabel 5. Matrik IFAS & EFAS Strategi Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Pamekasan

<div style="text-align: center;"> Internal  </div>	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
	1. Petani Memiliki pengalaman secara teknis di lapang 2. Petani Memiliki pengalaman kerja yang tinggi 3. Petani memiliki sifat positif untuk menerima pendapat orang lain 4. Memiliki kemampuan yang baik dalam mengenal ppl	1. Petani memiliki usia yang kurang energik 2. Tingkat pemahaman rendah terhadap sumber informasi 3. Motivasi petani rendah dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai GAP hortikultura 4. Satu PPL memegang lebih dari satu WIBI
Eksternal	Peluang (O)	Strategi SO
	1. Pengawasan yang tinggi dari dinas pertanian terhadap prestasi petani 2. Program penyuluhan sesuai dengan potensi daerah 3. Daerah memiliki potensi dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura oleh petani 4. Kesempatan mengikuti Uji kompetensi bagi petani yang diselenggarakan oleh BBPP	Strategi WO
		1. (W1, O3) 2. (W3, O3) 3. (W2, O2)
	Ancaman (T)	Strategi ST
	1. Pelatihan yang minim mengenai GAP hortikultura 2. Kelembagaan petani yang kurang produktif 3. Sarana pembelajaran yang kurang mengenai GAP hortikultura 4. Adanya PPL yang membina lebih dari satu WKPP 5. Sarana penyuluhan yang kurang	Strategi WT
		(W1, T1)

Sumber: Data Primer Diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5. diatas, Strategi Petani dalam mewujudkan penerapan GAP hortikultura di Kabupaten Pamekasan adalah sebagai berikut:

1. Strategi S-O petani, yaitu PPL harus meningkatkan pembinaan kepada petani melalui pelatihan dan demonstrasi plot (Demplot) mengenai GAP hortikultura kepada petani

hortikultura. Berdasarkan ketentuan yang ada di Kabupaten Pamekasan, PPL harus melakukan pertemuan kepada petani sebanyak 16 kali pertemuan dalam 1 bulan. PPL di Kabupaten Pamekasan memang telah melakukan pertemuan atau kunjungan sesuai dengan ketentuan tersebut, namun pembinaan/latihan dan demonstrasi plot yang dilakukan PPL mengenai GAP hortikultura masih kurang. Oleh karena itu, PPL harus meningkatkan frekuensi pembinaan/latihan dan demonstrasi plot kepada petani agar petani tanaman hortikultura dapat menerapkan GAP hortikultura di Kabupaten Pamekasan sehingga meningkatkan produktivitas, menghasilkan produk hortikultura yang aman dikonsumsi, ramah lingkungan, dan memiliki daya saing. Anwas 2011 menyatakan peranan penyuluh sangat penting, terutama dalam mengatasi permasalahan petani di lapangan menuju peningkatan produktivitas dan kesejahteraan petani. Berdasarkan Pengalaman yang sudah dimiliki oleh petani melalui program penyuluhan yang sesuai dengan potensi Desa maka penyuluh ataupun Dinas Terkait perlu Meningkatkan Pembinaan Kepada Petani terkait dengan Pengembangan petani Hortikultura

2. Strategi S-T Petani, yaitu petani melalui para PPL perlu mengajukan permohonan kepada dinas pertanian terkait dengan pelaksanaan pelatihan GAP hortikultura (demplot), mengaktifkan kembali kelembagaan pertanian yang tidak aktif, penambahan sarana prasarana pembelajaran serta memfasilitasi BPP sebagai tempat Konsultasi petani dan penyuluh dan penerapan GAP Hortikultura.
3. Strategi WO Petani Dengan usia petani yg kurang energik dan pemahaman terhadap informasi yang rendah perlu peningkatkan pengetahuan dan keterampilan Petani dalam penerapan GAP Hortikultura di Kabupaten Pamekasan melalui pembinaan, pelatihan dan demplot. melalui program penyuluhan yang sesuai dengan potensi daerah dan pengawasan yang tinggi dari dinas pertanian terkait. perlu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan tentang penerapan gap
4. Strategi WT petani perlu Meningkatkan interaksi dengan BBPP dan Perguruan tinggi setempat dalam penerapan GAP Hortikultura

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 100% Petani Hortikultura di Kabupaten Pamekasan dalam pengelolaan sumber daya manusia belum sesuai dengan standar GAP, 100 % petani dalam melakukan usahatani belum sesuai dengan GAP. Hal tersebut disebabkan karena saat ini pelaksanaan usahatani hortikultura hanya berdasarkan pada *standart operational procedure* (SOP) varietas yang ditanam. Strategi Petani dalam pengembangan GAP hortikultura di Kabupaten Pamekasan yaitu melalui strategi SO (meningkatkan pembinaan kepada petani melalui pelatihan dan demonstrasi plot (Demplot) mengenai GAP hortikultura kepada petani hortikultura), ST (mengajukan permohonan kepada dinas pertanian terkait dengan pelaksanaan pelatihan GAP hortikultura), WO (peningkatkan pengetahuan dan keterampilan Petani dengan mengikuti petani uji kompetensi) , WT (Meningkatkan interaksi dengan BBPP dan Perguruan tinggi setempat dalam penerapan GAP Hortikultura).

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, F. *et al.* (2017) ‘Strategy in Developing Good Agricultural Practices (GAP) in Bangka Regency, of Bangka Belitung Island Province’, *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 22(2), pp. 133–139. doi: 10.18343/jipi.22.2.133.

- Farid, A., Pratiwi, A. and Fitri, A. D. A. (2019) 'Hubungan Karakteristik Petani Terhadap Persepsi Penerapan K3 (Keselamatan Dan Kesehatan Kerja) Pada Petani Kecamatan Wonosalam Kabupaten Jombang Provinsi Jawa Timur', *Sosiologi Pedesaan*, 3, pp. 152-158.
- Freddy Rangkuti, 2013. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,), hal.19
- Mardikanto, T., 2013. *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. Sebelas Maret University Press. Surakarta
- Rodjak, A. 2002. *Manajemen usahatani*. Penerbit pustaka giratuna, Bandung
- Sapar, Amri Jahi, Pang S. Asngari, Amiruddin Saleh, I. G. P. P. (2011) 'Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Pada Kinerja Penyuluh Pertanian Dan Dampaknya Pada Kompetensi Petani Kakao Di Empat Wilayah Sulawesi Selatan', pp. 297–305.
- Setiawati, W. *et al.* (2019) 'Penerapan Teknologi Input Luar Rendah Pada Budidaya Cabai Merah untuk Mengurangi Penggunaan Pupuk dan Pestisida Sintetik (Implementation of Low External Input Technology for Chili Pepper Cultivation to Reduce Fertilizer and Synthetic Pesticide)', *Jurnal Hortikultura*, 28(1), p. 113. doi: 10.21082/jhort.v28n1.2018.p113-122.